

Cite this: *J.SST*, Vol.3(1): special issue
151-158, 2024

Received Date:
9 Desember 2023
Accepted Date:
29 Desember 2023

Keywords:
Culture Environment Communication, Framing, Documentary

Kata kunci:
Budaya, Komunikasi Lingkungan, Framing, Dokumentasi

Representasi Budaya Terhadap Lingkungan Dalam Film Dokumenter Semesta (Suatu Kajian Pendekatan Analisis Framing)

Cultural Representation of The Enviroment Based on Documentary Film With The Title Semesta (Robert N. Entmant Framing Analysis Method)

Abdul Rahman Saade^{1*}; Muhammad Asdar²; Yusmanizar³

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia

*Email: rahmansaade91@gmail.com; abidinardar@yahoo.co.id; ninayusmanizar@unifa.ac.id (Email institusi, pascasarjana@unifa.ac.id)

Abstract. *Documentary film with the title Semesta tells the story of seven figures in seven provinces in Indonesia who are trying to slow down the effects of climate change that are happening on earth. Each character in this documentary has a different perspective and way of protecting Indonesia's nature. The film was one of the selected films at the Suncine International Environmental Film Festival (SIEFF) in Barcelona. This study aims to analyze the cultural representation in the documentary film Semesta with Robert N. Enmant's framing analysis method. The results of the study based on Robert N. Enmant's framing analysis indicators, namely first defining the problem in this indicator, it was found that the problem of climate change is indicated by data, texts, and dialogues from the characters or subjects of the documentary film Semesta. Second, estimating the problem or source of the problem (diagnose causes) is indicated by depicting people who are less educated about the environment, the interests of infrastructure development that do not consider environmental impacts. Third, make moral decisions, this is indicated by the presence of subjects who still maintain local wisdom and customs that involve rituals and da'wah to protect the environment. The fifth emphasizes the completion (treatment recommendation) indicated by a cultural approach and trust in the community.*

Keywords: *Culture, Environment Communication, Framing, Documentary*

Abstrak. Film dokumenter dengan judul Semesta bercerita tentang tujuh tokoh di tujuh provinsi di Indonesia yang berusaha untuk memperlambat laju efek perubahan iklim yang sedang terjadi di bumi. Setiap tokoh dalam film dokumenter ini memiliki perspektif dan cara yang berbeda dalam menjaga alam Indonesia. Film ini menjadi salah satu film yang terseleksi di Suncine International Environmental Film Festival (SIEFF) di Barcelona. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi budaya dalam film dokumenter Semesta dengan metode analisis framing Robert N. Enmant. Hasil penelitian berdasar indikator analisis framing Robert N. Enmant yaitu pertama pendefinisian masalah (define problem) dalam indikator ini ditemukan bahwa permasalahan perubahan iklim ditunjukkan dengan data, teks, dan dialog dari para tokoh atau subjek film dokumenter Semesta. Kedua memperkirakan masalah atau sumber masalah (diagnose causes) ditunjukkan dengan penggambaran masyarakat yang kurang teredukasi akan lingkungan, kepentingan-kepentingan pembangunan infrastruktur yang tidak mempertimbangkan dampak lingkungan. Ketiga membuat keputusan moral (make moral judgement) hal ini ditunjukkan dengan kehadiran para subjek yang masih mempertahankan kearifan lokal dan adat istiadat yang melibatkan ritual serta dakwah untuk menjaga lingkungan. Kelima menekankan penyelesaian (treatment recommendation) ditunjukkan dengan pendekatan budaya dan kepercayaan kepada masyarakat.

Kata kunci: Budaya, Komunikasi Lingkungan, Framing, Dokumenter

PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sosial maupun moral kepada khalayak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar. Film memiliki makna seni dalam menentukan suatu peristiwa untuk diangkat ke dalam sebuah cerita film. Film juga merupakan refleksi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Ia mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang terkadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya tersebut ditayangkan untuk dapat ditonton masyarakat dengan peralatan teknis. Karakter psikologisnya khas bila dibandingkan dengan jenis komunikasi massa lainnya, film dianggap jenis paling efektif (Anwar & Syam, 2018).

Dalam perkembangan karya sastra, film sebagai sebuah gabungan antara audio dan visual digolongkan menjadi bagian dari karya sastra. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga berfungsi sebagai media informasi. Selain sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu (Alfathoni & Manesah, 2020). Film sering kali disebut sebagai representasi dunia nyata.

Film menjadi media edukasi tentang budaya dan lingkungan. Dalam hal ini film berfungsi sebagai penyampai pesan tentang lingkungan, dalam kajian media, hal ini berkaitan pula dengan komunikasi lingkungan yang merupakan penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja naik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan (Flor & Cangara, 2019)



Gambar 1. Poster Film Dokumenter Semesta

Film dokumenter *Semesta* adalah salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh Tanakhir Films yang kini berubah menjadi Talamedia films. Film ini diproduksi pada tahun 2017, dan rilis di bioskop Indonesia pada 30 Januari 2020. Film ini menceritakan tentang tujuh tokoh di tujuh provinsi di Indonesia yang berusaha untuk memperlambat laju efek perubahan iklim yang sedang terjadi di Bumi.

Film ini pun sudah didistribusikan melalui aplikasi langganan berbayar yaitu Netflix. Film *Semesta* menceritakan tentang tujuh tokoh di tujuh wilayah berbeda di Indonesia, yaitu Bali, Yogyakarta, Jakarta, Aceh, Raja Ampat, Sungai Utik Kalimantan Barat, dan Manggarai Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas, kasus-kasus perubahan iklim yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada alam seperti banjir, kemarau berkepanjangan, krisis air di

berbagai daerah, longsor semuanya adalah perbuatan manusia sendiri. Kemajuan teknologi, kenaikan jumlah sumber daya manusia dan beberapa aspek lainnya menyebabkan manusia menjadi serakah dengan hanya memikirkan kepuasan semata tanpa memikirkan dampak buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Atas dasar itulah film *Semesta* dibuat, seperti salah satu teori media massa yaitu teori jarum hipodermik, teori ini menjelaskan bahwa media massa memegang kendali penuh dalam memengaruhi seseorang (Puspianto, 2018).

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk nilai kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah. Kearifan lokal sendiri adalah sebuah bentuk pengalaman hidup yang telah menjadi sebuah pemahaman dan pandangan hidup masyarakat pemangkunya. Suhartini menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah tata nilai atau perilaku hidup bermasyarakat setempat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan secara arif. Arif dalam hal ini dapat dimaknai sebuah pemikiran dan tindakan yang bijaksana, cerdas, dan pandai dalam menyikapi sesuatu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sibarani yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli masyarakat yang telah secara turun temurun menjadi sebuah budaya dan tatanan hidup serta berperilaku dalam bermasyarakat (Dharmawibawa, 2019). Di tengah perkembangan arus modern ini kearifan lokal adalah salah satu hal yang dapat dipandang sebagai sebuah benteng dari krisis modernitas. Tidak bisa dipungkiri kemajuan zaman dan teknologi mengubah banyak hal di dunia. Perubahan ini tentu saja memiliki dampak baik dan dampak buruk. Dampak buruk perkembangan zaman bisa dilihat dari berbagai kerusakan alam yang terjadi di dunia. Perubahan iklim yang tak menentu, polusi udara yang tak bisa terbantahkan, dan pemanasan global adalah bentuk pengaruh buruk dari perkembangan zaman ini. Dari segi nilai, perkembangan zaman mengubah tata cara dan perilaku manusia. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa di zaman modern ini terjadi sebuah degradasi moral di tengah masyarakat. Banyak kasus-kasus yang mencerminkan merosotnya karakter yang mengacu pada norma-norma yang berlaku. Padahal jika dilihat masalah seperti ini seharusnya tidak terjadi mengingat kekayaan masyarakat lokal yang ada.

Film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Mandy Marahimin, selaku produser film, juga menyatakan fokus ide film ini adalah mengangkat cara-cara positif yang dapat dilakukan masyarakat untuk membantu memelankan dampak perubahan iklim. Maka dari itu diharapkan film "*Semesta*" menjadi medium penyampaian informasi ini mampu memperlihatkan sekaligus mempengaruhi seluruh umat manusia agar sadar akan kondisi lingkungan hidup mereka dan memperlihatkan bahwa masih ada sosok-sosok yang peduli akan kelestarian alam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian analisis framing. Penelitian ini berfokus pada framing yaitu sebagai sebuah ilmu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pencari berita ketika menyeleksi dan menulis berita. Objek penelitian ini adalah potongan film berdasar tujuh subjek utama film dokumenter semesta. Subjek yang dimaksud adalah narasumber, sedangkan unit analisis berupa beberapa potongan gambar atau visual yang terdapat pada film serta teks dan dialog yang terdapat pada film ini yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Sumber data pada penelitian yaitu data primer yang diperoleh dari rekaman asli film *Semesta* dengan mengamati unsur-unsur budaya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penamatan langsung terhadap segmen serta subjek film dan potongan gambar film *Semesta*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Framing Entman dengan menggunakan dua dimensi yakni seleksi isu/pemilihan fakta dan penulisan fakta kemudian dibagi menjadi 4 tahapan yaitu pendefinisian masalah, memperkiakan masalah, membuat keputusan moral serta menekankan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film dokumenter semesta terbagi oleh 7 bagian yang menceritakan masing-masing karakternya. Setiap sesi dalam penciptaan film ini dibagi menjadi 3 dengan istilah babak. Dalam babak tersebut terdapat peristiwa dan kejadian. Peristiwa dalam babak merupakan

gambaran dari suasana yang menjadi rangkaian dari babak-babak tersebut. Babak merupakan bagian dari sebuah peristiwa dalam drama (KBBI, 2014).

Film dokumenter semesta ini menggunakan gaya dokumenter *observational*, gaya *observasional* menekankan pendekatan yang observatif dan kenaturalan pada setiap kejadian. Pendekatan yang baik adalah sebuah kunci dari gaya *observasional* dikarenakan agar subjek tidak canggung dengan kamera yang selalu dibawa pembuat film untuk merekam setiap kejadian yang dilakukan subjek. Kekuatan pada gaya *observasional* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera. Proses pendekatan aliran ini terhadap subjek dibangun secara lama agar menimbulkan keyakinan antara subjek pada pembuat film dan sebaliknya. Tahap riset pembuat film juga harus memastikan bahwa saat di lingkungan subjek sudah tidak asing lagi barulah pembuat film memperkenalkan kamera terhadap subjek dan lingkungan. Gaya *observasional* memperlihatkan adegan yang tidak dibuat khusus, maka dari itu pengambilan gambar yang dilakukan oleh pembuat film dilakukan secara terus-menerus tanpa melakukan tekanan-tekanan dari manapun yang dilakukan subjek. Kehadiran aliran ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ditemukan ketika pembuat film dokumenter menggunakan gaya *observasional* (Dinerstein, 2003). Berdasarkan rumusan masalah yang, ada dua yang saya penting untuk dibahas dalam penelitian sesuai dengan temuan hasil penelitian, yaitu:

1 Representasi budaya dalam film dokumenter semesta berdasarkan analisis framing Robert N. Entman.

Babak pertama merupakan awal pengenalan tokoh dalam film dengan alur cerita ringan, memasuki babak kedua konflik ditampilkan dengan tujuan menambah estetika dari film dan emosi hingga memasuki babak ketiga dengan penyelesaian konflik. Dalam film dokumenter semesta babak pertama berupa pengenalan masing - masing tokoh, budaya dan wilayah lokasi pengambilan gambar. Babak kedua memasuki alur cerita konflik dan latar belakang masalah, penjelasan tentang inti permasalahan tersebut. Memasuki babak ketiga solusi yang di tawarkan masing - masing tokoh dari masalah atau penyelesaian konflik . Dalam menciptakan sebuah film proses diskusi sangat penting menentukan berbagai elemen dalam film, terkhusus dalam menentukan alur cerita sebuah film, para pembuat film menentukan plot dan alur cerita baik berupa fakta realitas maupun tambahan sesuai ide-ide yang muncul pada saat diskusi skenario dan representasi pembuat film, merujuk pada film sebagai representasi dari realitas masyarakat di mana film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan ke layar lebar (Irawanto, 1999 : 14). Beberapa potongan dari kebudayaan dan lingkungan ditampilkan di film dokumenter semesta dengan lebih sederhana dan berdasarkan fakta kearifan lokal masing - masing tokohnya dengan merujuk pada penerapan dua dimensi besar framing Entman. Beragam makna dan pesan disampaikan lewat film ini berupa potongan dan wawancara direpresentasi dan disampaikan kepada masyarakat luas seyogyanya merujuk dari teori film yakni alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan- gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2019). Dengan penerapan analisis menggunakan metode analisis framing Entman dengan dua aspek besar yakni pemilihan fakta dan penulisan fakta, peneliti mendapatkan hasil dari pemilihan yang sesuai fakta dengan budaya dan alam memiliki keterkaitan yang sangat kuat, manusialah yang memiliki peranan untuk menjaga dan melestarikannya. Beberapa potongan gambar di atas bukti dari penulisan fakta representasi budaya dan dampaknya terhadap lingkungan di sampaikan dalam potongan film dan hasil wawancara masing masing tokoh. Framing digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian diatas karena Framing pada dasarnya merupakan pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Rayhan, 2021). Budaya dan lingkungan yang direpresentasi ke dalam potongan dan wawancara di film ini hadir bukan hanya sebagai tontonan melainkan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat

luas, terkhusus kepada penonton bagaimana lebih mencintai dan peduli terhadap lingkungan. merujuk dari teori, lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya (Takwim, 2021).

2 Representasi Makna Budaya Terhadap Lingkungan Dalam Film Dokumenter Semesta.

Permasalahan lingkungan berdampak pada perubahan iklim, berkurangnya populasi habitat, polusi udara, konversi lahan hutan membutuhkan solusi. Solusi ini yang coba ditawarkan dalam oleh 5 tokoh di atas adalah solusi yang tepat sesuai dengan budaya dan geografis wilayah masing - masing tokoh. Setiap tokoh memiliki tanggung jawab dalam mengkampanyekan dan mempersuasi setiap orang dalam ikut menjaga lingkungan bagaimanapun mengelolah alam dengan bijak, Amanat yang dibebankan tuhan atas manusia bukanlah untuk menaklukkan alam serta mengeksploitasi, akan tetapi kewajiban untuk menjaga keberlanjutan fungsi alam agar sentiasa dapat dimanfaatkan oleh manusia yang lain (Rahayu, 2019).

Budaya dan lingkungan yang direpresentasikan kedalam sebuah media film agar budaya dan masyarakat lokal punya peranan penting dalam menjaga dan merawat alam tujuannya agar dapat diketahui masyarakat luas dan cepat. Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Unsur budaya yang berbeda beda setiap tokoh menjadi pola untuk berkomunikasi dengan baik untuk solusi penyelamatan lingkungan di lakukan seperti

- 1 Sistem Bahasa, bahasa merupakan medium setiap manusia untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membentuk tradisi budaya, membuat pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia, seperti yang dilakukan Imam Yusuf dan Romo Marcel dimana melakukan komunikasi dengan pendekatan teologi menggunakan Bahasa yang ringan sehingga bisa mempengaruhi dan mempersuasi masyarakat untuk melakukan suatu tindakan.
- 2 Sistem pengetahuan, Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai alam sekitarnya, tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan ruang dan waktu.
- 3 Sistem organisasi sosial, Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Sistem ini yang di bentuk oleh tokoh dalam film semesta mereka membuat aturan sesuai dengan organisasi sosial mereka demi menjaga alam mereka.
- 4 Sistem peralatan hidup dan tehnologi, Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.
- 5 Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional. Seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Sistem ini masih terapkan oleh masyarakat Dayak iban dan kelompok perempuan sasi papua mereka sangat menjaga alam agar terus lestari supaya tetap bisa nikmati oleh anak cucu mereka karena mata pencaharian dan sumber penghasilan mereka berasal dari hutan dan laut.
- 6 Sistem religi, Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan, Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi terdapat

tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami, Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Agama dan budaya adalah suatu keterkaitan yang tidak bisa di pisahkan, sistem ini yang diterapkan oleh masyarakat aceh, bali dan beamuring mereka menggunakan pendekatan agama untuk mengajak, mempersuasi dan menggerakkan masyarakat untuk selalu peduli terhadap apa yang telah di berikan oleh maha pencipta.

- 7 Kesenian, Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat. Keselarasan hubungan dengan lingkungan fisik, bukan hanya dapat dipakai untuk mengembangkan daya dukung alam tetapi juga dapat dipakai untuk mengembangkan diri manusia dan masyarakat.

Apabila ini terjadi akan tercapai sebuah keselarasan hubungan antara alam dan manusia. Kondisi kebudayaan suatu bangsa dan tingkat pembangunan yang diupayakan saling mempengaruhi, oleh karena itu keanekaragaman suku-bangsa dan golongan sosial di Indonesia telah memunculkan pula terjadinya berbagai pola strategi adaptasi suku bangsa dan golongan sosial tertentu yang mencerminkan peta kognitif dan mempelajarinya melalui proses sosialisasinya akan dapat memperoleh pemahaman dan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi dan dihadapi. Penyadaran tentang ekologis pada film semesta sangat jelas Nampak pada pendekatan budaya lokal dan keagamaan yang di lakukan oleh para tokoh, analisis ekologi hanya relevan pada aspek inti kebudayaan dan agama, analisis ekologi akan mampu menunjukkan konstelasi unsur - unsur penting yang paling erat kaitannya dengan penyelenggaraan atau pengaturan pola kehidupan. Penyadaran ekologi juga berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, Sumber Daya Alam merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola secara arif dan bijaksana guna menopang kehidupan manusia sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Dalam pemanfaatan SDA tentunya diperlukan pengelolaan yang baik agar kelangsungan sumber daya alam tersebut dapat menjadi kosistensi secara berkesinambungan dan saling menguntungkan (mutualisme) antara sumber daya alam tersebut dapat lestari dan manusia sebagai pengguna dapat memperoleh manfaat tanpa harus merusak alam sekitarnya (Is, M. S, 2021).

Hutan adalah bagian dari sumber daya alam, hutan merupakan satu kesatuan dari ekosistem di bumi dengan kawasan lahan yang isinya sumber alam hayati dengan di dominan dari sekelompok alam dilingkungannya, yang tidak akan bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya. Perlindungan kawasan hutan adalah suatu upaya guna melindungi hutan dari adanya kerusakan dan mengembalikan karakteristik serta fungsi hutan seperti sediakala. Perlindungan hutan tidak hanya berfungsi mencegah ancaman dari manusia, tetapi juga dari hama maupun penyakit serta bencana-bencana alam. Perlunya perlindungan hutan agar tidak terjadinya kerusakan-kerusakan pada hutan. Menjaga kelestarian kawasan hutan, melestarikan hasil pemanfaatan kawasan hutan serta lingkungan di sekitar hutan, untuk memiliki fungsi produksi, konservasi serta lindung untuk tercapainya tujuan pemerintah secara lestari dan optimal yang merupakan bentuk dari pelaksanaan perlindungan dari kawasan hutan (Khairul, 2022)

SIMPULAN

Film dokumenter semesta memberikan potret tentang betapa pentingnya memaksimalkan kearifan lokal, tradisi dan kepercayaan untuk menjaga lingkungan. Representasi budaya dan dampaknya terhadap lingkungan dalam film dokumenter semesta yang diperlihatkan dalam potongan film dan dialog wawancara dari tokoh menunjukkan bahwa kepercayaan dan kearifan lokal di setiap wilayah tokoh mengacu kepada budaya dan kepercayaan yang merupakan pemilihan fakta dalam penelitian ini. Budaya dan lingkungan direpresentasi berupa makna dan nilai berdasarkan analisis framing Entman berupa dua dimensi besar yaitu pemilihan fakta dan penulisan fakta serta kategori empat konsep Entman berupa:

1. Pendefisian Masalah (Define Problem)
Permasalahan terbesar yang ada dalam film Semesta adalah perubahan iklim.
2. Memperkirakan Masalah Atau Sumber Masalah (Diagnose Causes)
Perubahan iklim yang terjadi di akibatkan kurang bijaknya manusia dalam mengelolah dan meperlakukan alam seperti Pengerusakan 131 hutan, Gas buang dari energi fosil dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan
3. Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgement)
Dari semua permasalahan yang terjadi adalah setiap tokoh melakukan tindakan untuk menekan permasalahan yang ada sesuai kearifan lokal, budaya, agama dan geografis mereka masing
4. Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)
Hasil dari keputusan yang mereka ambil adalah membuat sebuah tindakan, melakukan gerakan secara Bersama sama dan membuat sebuah komitmen dan aturan-aturan sesuai kearifan lokal, budaya, agama dan geografis mereka masing. Sumber daya alam juga menjadi solusi yang tepat untuk menekan polusi udara, seperti yang dilakukan Romo dengan membuat pembangkit listrik tenaga air yang bisa di dimanfaatkan sebagai sumber listrik untuk seluruh warga beamuring.

REFERENSI

- 1 Akrim, A. (2022). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Aksaqila Jabfung.
- 2 Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish.
- 3 Anwar, D. R., & Situmorang, L. (2018). Representasi Budaya Bontang Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya. Ejournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.
- 4 Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. Bahasa Dan Sastra.
- 5 Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. Social Science Studies, 2(1), 072-086.
- 6 Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. Abdimasyarakat, 1(1).
- 7 Flor, A. G., & Cangara, H. (2019). Komunikasi Lingkungan . Bandung: Rekatama Media.
- 8 Hakim, L., & Amina, N. W. (2021). Analisis Framing Acara Rosi Di Kompastv Episode Ganja: Mitos Dan Fakta Periode 6 Februari 2020. Digicom: Jurnal Komunikasi Dan Media.
- 9 Is, M. S. (2021). Kepastian Hukum Terhadap Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia. Jurnal Yudisial, 13(3),311-327. Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. Kawruh: Journal Of Language Education, Literature And Local Culture.
- 10 Nasiha, N. F., & Yunaldi, A. (2019). Representasi Kecantikan Dalam Iklan Slimmewhite (Studi Wacana Sara Mills). Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam.
- 11 Ridwan, A., & Yuniati, Y. (2014-2015). Pembingkai Profesi Jurnalis Dalam Film Dokumenter Kubur Kabar Kabar. Prosiding Jurnalistik. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika (Sosial Dan Humaniora).
- 12 Rinaldi, R., Isnanda, R., & Naini, I. (2021). Minangkabau Locality Satire In Prose Humor Minangkabau Languange By Heru Joni Putra: Satir Lokalitas Minangkabau Dalam Prosa Humor Berbahasa Minangkabau Karya Heru Joni Putra. Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra, 5(2), 235-252.
- 13 Syamsuri, A. R., & Permadi, N. (2022). Penyuluhan Peranan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Puraka I Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Jurnal Pkm Hablum Minannas.
- 14 Takwim, S. (2021). Kearifan Lokal Suku Kajang Dalam Penataan Ruang . Jejak Pustaka. Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. Jurnal Komunikator.
- 15 Wati, L., & Yuningsih, S. (2021). Analisis Framing Rencana Pindahanibu Kota Indonesia Dalam Video “Dilema Ibu Kota Baru:Selamatkan Jakarta, Korbankan Kalimantan?” Pada Channel Youtube Bbc News Indonesia. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

- 16 Widayanti, W., & Wenerda, I. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Wadah Interaksi Antar Anggota Kelompok Fanbase Ghealways. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 110-123.
- 17 Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *Nyimak: Journal Of Communication*.
- 17 Zanynu, A. (2020). Memori Reformasi Dalam Film Dokumenter Mosi Tidak Percaya. *Avant Grande: Jurnal Ilmu Komunikasi*.